PENERAPAN LITERASI INTEGRATIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI MADRASAH

Nuzmi Sasferi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
E-mail: nuzmi0506@gmail.com

ABSTRACT

Good literacy skills will help someone understand both oral and written information. These competencies can support each other if someone can master literacy and can sort information that can support the success of their lives. Reading literacy has a very important role in religious learning in madrasas, first, reading literacy allows access to various secondary literature such as the Koran, tafsir, and academic studies which can enrich a person's understanding of religious teachings, second, reading literacy skills encourage students' critical and analytical thinking in religious learning. The aim of this research is to determine strategies for implementing reading literacy in increasing understanding of religious learning in madrasas.

Keywords: *Reading Literacy, Student Comprehension, Religious Learning, and Madrasah*

ABSTRAK

Keterampilan literasi yang baik akan membantu seseorang dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Kompetensi tersebut dapat saling mendukung apabila seseorang dapat menguasai literasi serta dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka. Literasi membaca memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran keagamaan di madrasah, pertama, literasi membaca memungkinkan akses ke berbagai literatur sekunder seperti Al-Qur'an, tafsir, dan studi akademis yang dapat memperkaya pemahaman seseorang tentang ajaran agama, kedua, kemampuan literasi membaca mendorong pemikiran kritis dan analitis siswa dalam pembelajaran keagamaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi penerapan literasi membaca dalam Meningkatkan pemahaman pada pembelajaran keagamaan di madrasah.

Kata Kunci: *Integrative Literacy, Pemahaman Siswa, Pembelajaran Keagamaan, dan Madrasah*

PENDAHULUAN

Literasi membaca adalah pemahaman menggunakan bahasa tulis yang dimanfaatkan untuk berpartisipasi di sekolah dalam berbagai konteks. Literasi membaca mencakup pemahaman kognitif yang lebih luas daripada pengkodean dasar melalui pengetahuan kata per kata, tata bahasa, linguistik, dan struktur teks. Literasi membaca merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan strategi untuk membangun makna teks. Literasi sains membantu peserta didik membentuk pola pikir, perilaku, dan membangun karakter manusia untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan alam semesta. Literasi sains mencakup pemahaman tentang bagaimana pengetahuan tentang sains mengubah cara seseorang dalam berinteraksi dengan dunia dan bagaimana pengetahuan itu dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih luas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Sehingga literasi tidak bisa dipisahkan dari kemampuan dalam berbahasa. Menurut Feri literasi pada dasarnya mempunyai definisi yang berarti dapat membaca dan menulis atau "melek huruf", dengan seiring berjalanya dan berkembangnya zaman, literasi didefinisikan ulang. Hal ini dikarenakan situasi dunia dan masyarakat yang telah banyak mengalami perkembangan dan meningkatnya harapan masyarakat atas ekspektasi mereka di lingkungan pekerjaan, komunitas, dan lainya yang berhubungan dengan literasi (Feri, 2020. H. 58).

Menurut Zainuri dia menjelaskan bahwa literasi merupakan suatu kemampuan membaca dan menulis, literasi juga dapat dikatakan sebagai melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, sadar akan lingkungan, bahkan sadar akan politik (Zainuri, 2017. H. 3). UNESCO (United Nations Of Educational, Scientific, and cultural Organization) mengemukakan bahwa literasi adalah suatu keterampilan yang nyata baik dalam membaca maupun menulis, mengidentifikasi, menentukan, menciptakan, mengevaluasi, menemukan, secara efektif dan terorganisir, serta menggunakan informasi untuk mengatasi berbagai macam persoalan dan merupakan suatu pembelajaran manusia sepanjang hayat. Menurut badan pengembangan bahasa dan perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat enam daya literasi yang harus dimiliki seorang individu, (Kemendikbud, 2019:3), adalah sebagai berikut:

a. Literasi Baca-Tulis
   Literasi baca-tulis merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan, menafsirkan, dan merumuskan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan penalaran matematis dan kemampuan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memperkirakan suatu kejadian yang dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari.
b. Literasi Numerasi
   Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan

c. Literasi Sains
   Literasi sains adalah kemampuan membaca, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dan pengetahuan sains untuk membuat keputusan yang tepat dan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sains bukan hanya tentang memahami konsep-konsep sains, tetapi juga tentang memahami bagaimana sains diterapkan dalam kehidupan nyata. Seseorang memiliki literasi sains yang baik dapat mengenali dan memahami masalah sains, menemukan informasi sains yang diperlukan, mengevaluasi kebenaran dan validitas informasi sains, serta menggunakannya untuk membuat keputusan berbasis fakta. Literasi sains juga mencakup kemampuan berkomunikasi tentang konsep-konsep sains secara jelas dan efektif dengan orang lain.
d. Literasi Digital
   Literasi digital merupakan pengetahuan serta kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital, seperti alat komunikasi, jaringan internet dan lain sebagainya. Literasi digital diperlukan dalam penggunaan teknologi. Salah satu komponen dalam lingkungan belajar, akademis, dan profesional yaitu literasi digital. Penerapan literasi digital dapat membuat masyarakat jauh lebih bijak dalam menggunakan serta mengakses teknologi. Dalam bidang teknologi, khususnya informasi dan komunikasi, literasi digital berkaitan dengan kemampuan penggunanya. Kemampuan untuk menggunakan teknologi sebijak mungkin demi menciptakan interaksi dan komunikasi yang positif
e. Literasi Finansial
   Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman konsep, risiko, dan keterampilan konteks finansia. Kegiatan literasi finansial sekolah dapat dilakukan dengan menyediakan kantin/koperasi sekolah, memasukkan materi pengenalan uang dalam kegiatan pembelajaran, menyelenggarakan kewirausahaan, kunjungan ke pasar kunjungan lembaga keuangan
f. Literasi Budaya Dan Kewargaan
   Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara. kegiatan literasi budaya dan kewargaan antara lain mengenal berbagai jenis budaya di daerah asal, bersikap sopan dan menghormati orang lain, mentaati hukum berlaku.

Seiring dengan perkembangannya zaman ilmu pengetahuan semakin berkembang sangat pesat, perkembangan tersebut dapat dilihat dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan banyak ilmu-ilmu baru yang bermunculan, salah satunya adalah dalam bidang keterampilan baca tulis atau disebut dengan literasi. Literasi sering diartikan dengan baca tulis, tetapi di era seperti ini literasi mempunyai banyak arti dan dikaitkan dengan kata lain. Seperti literasi keagamaan, banyak yang berpendapat bahwa literasi keagamaan merupakan terobosan baru dalam mencari atau mempelajari ilmu pengetahuan di bidang agama

Menurut Prothero sebagaimana dikutip Maimunatul Habibah menjelaskan bahwa literasi keagamaan merupakan suatu kemampuan pemahaman yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan dengan tradisi dalam agama yang meliputi simbol-simbol, ucapan, karakter, doktrin, praktik dan narasi (Maimunatul, 2019. 208). Literasi keagamaan juga tidak hanya harus

mencakup tentang penguasaan informasi dan pengetahuan dasar, tetapi bagaimana mereka menggunakan pengetahuan dasar itu agar mendapatkan pemahaman dan memberikan makna dalam hidup mereka. Agus Iswanto mengemukakan bahwa literasi keagamaan adalah suatu kegiatan seseorang untuk memahami berbagai ajaran agama dalam berbagai konteks budaya yang beragam, seperti halnya yang dikerjakan seseorang setiap hari yang berhubungan dengan keagamaan

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengertian literasi adalah kemampuan seorang individu untuk membaca, melihat, menyimak, dan berbicara, serta mengapresiasi karya dalam berfikir dan belajar secara cerdas agar pengetahuan untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budaya.

Madrasah Aliyah merupakan jenjang pendidikan setingkat SMA. Oleh karena demikian, isi pengetahuan umumnya harus sesuai dengan lulusan ketrampilan di jenjangnya. Kurikulum yang digagas selain menyangkut pada pengetahuan umum, tetapi juga terfokuskan pada pengembangan ajaran agama islam, dengan demikianlah salah satu sentral penyelenggaraan pendidikan yaitu pada kurikulumnya, karena seyogyanya kita mengerti bahwa kurikulum pada madrasah tentunya berbeda dengan sekolah umum.

Didukung oleh Heny dan Anista yang mengutip dari Anwar menyatakan bahwa "The development of curriculum that should be noticed generally is the management of Madrasah curriculum, Madrasah Curriculum has uniqueness with its Islamic education, but it should be thought about how to level the curriculum which becomes guidance for all schools within the group of general school".

Kurikulum pendidikan Islam adalah salah satu kunci dalam pembentukan akhlak peserta didik. Seperti diketahui, kurikulum yang ada pada Madrasah Aliyah menonjolkan tujuan agama dan akhlak dengan tidak lepas dari nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya. Nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan kepada peserta didik didasarkan kepada sumber utama ajaran Islâm yaitu AlQur'an dan Hadis. Rumusan mengenai kurikulum pendidikan Islam termuat dalam pelaksanaan madrasah.

Norma berpendapat bahwa kekhasan kurikulum pada Madrasah Aliyah ini tampak pada struktur kurikulum yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan porsi yang lebih banyak dari pada ilmu umum, pelajaran agama islam terdiri dari mata pelajaran aqidah akhlak, qur'an hadits, ilmu tafsir, ilmu hadits, fiqih, ushul fiqih, tasawuf, sejarah peradaban islam, bahasa arab dan sisanya adalah ilmu umum meliputi kewarganegaraan, bahasa dan sastra indonesia, matematika, pendidikan jasmani, TIK, kesenian, dan bahasa inggris. Tahapan-tahapan literasi membaca di Sekolah (Valentina, 2021) adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan
   Perencanaan kegiatan literasi membaca. Sebelum melakukan kegiatan literasi membaca siswa dibebaskan memilih buku yang ingin dibaca, kemudian guru memberikan masukan tentang makna dilakukannya kegiatan literasi membaca setiap harinya.
b. Pelaksanaan
   Pelaksanaan pada tahap ini adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pelaksanaan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, mengolah

kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks baik berupa buku bacaan pengayaan maupun buku pelajaran. Tahap ini terdapat tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap mendukung adanya pelaksanaan kurikulum 2013 yang mewajibkan peserta didik harus membaca buku konteks pelajaran bisa berupa buku tentang pelajaran umum, minat khusus, dikaitkan dengan pelajaran tertentu.

c. Evaluasi

Evaluasi kegiatan literasi membaca. Pada akhir kegiatan literasi membaca siswa dijawabkan untuk maju kedepan dan mengulang kembali tentang apa yang siswa baca selama 15 menit. Dilakukannya pengulangan kembali apa yang siswa baca merupakan salah satu strategi guru agar siswa pada saat kegiatan literasi membaca tidak bermain dan membaca dengan sungguh-sungguh. Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan strategi meningkatkan literasi membaca siswa yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan literasi membaca.

Pentingnya penguatan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dapat dilihat melalui hal-hal sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Omar Al-Toumy Al-Syaibani dalam Shofan mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok yang paling menonjol yaitu:

1) Sifat yang bercorak agama dan akhlak
2) Sifat yang komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat
3) Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya
4) Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan diantara individu, masyarakat dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.

b. Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada suatu lembaga pendidikan apalagi bernuansa pendidikan agama sangat penting untuk memperhatikan tentang keberhasilan dari pembelajaran pendidikan agamanya. Menurut Wahidmurni, dkk menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya baik dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap objek. Keberhasilan ditandai dengan tercapainya tujuan kemampuan yang diharapkan. Ketercapaian tujuan dibuktikan jika lulusan dapat menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan tugas yang telah ditentukan. Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pemahaman serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran PAI

Lulusan dan peserta didik MA dituntut memiliki wawasan ilmu agama yang mendalam di level kognitif, santun, ramah dan dewasa di ranah afektif dan psikomotorik dalam kehidupan keagamaan. namun faktanya, banyak kritik terhadap keberhasilan PAI di MA. Kritik ini, nampaknya terkait dengan model pembelajaran PAI di MA

1) Pertama, materi pelajaran agama Islam sampai saat ini cenderung diajarkan sebatas hafalan, padahal ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai yang harus dihayati dan dipraktekkan.
2) Kedua, PAI lebih ditekankan pada relasi formal antara hamba dengan Tuhannya, sebaliknya penghayatan terhadap nilai-nilai dasar agama kurang ditekankan. Di ranah ritual formal, fungsi agama sering kehilangan sentuhan spiritual.
3) Ketiga, penalaran dan argumentasi penyelesaian isu-isu keagamaan aktual kurang mendapat perhatian yang memadai d) Keempat, orientasi beragama di ranah penghayatan terhadap lingkungan kehidupan sosial masih sangat rendah.
4) Kelima adalah parsialitas kebijakan dan keterbatasan perhatian pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan agama terhadap model, strategi dan metode PAI yang lebih efektif dan efisien.
5) Keenam, ukuran keberhasilan PAI masih sebatas standar kognitif. Terakhir, hasil PAI belum secara khusus dijadikan sebagai indikator krusial dalam pendidikan karakter anak didik dalam perilaku keseharian.

Pendapat lain menegaskan bahwa kekurangberhasilan pembelajaran PAI terutama di MA disebabkan oleh beberapa faktor lain. faktor-faktor tersebut antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, materi ajar PAI yang lebih terfokus pada model pengayaan pengetahuan, minim dalam pembentukan sikap dan pembiasaan dan habituasi, keterbatasan porsi partisipasi guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi, memantau, dan mengawal peserta didik dalam mempraktekkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. faktor penyebab lainnya adalah titik lemah kualitas sumber daya guru PAI dalam pengembangan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang lebih variatif dalam pengajaran PAI, keterbatasan partisipasi aktif para orangtua, kekurangan berbagai sarana dan prasarana pelatihan dan pengembangan strategi, metode, teknik dan media belajar mengajar PAI.

Kekurang-berhasilan PAI tampaknya juga disebabkan faktor orientasi dan pemahaman konsep PAI yang kurang tepat Sumarni menyebutkan ada 2 kritik lain terhadap orientasi PAI, yaitu (1) pembelajaran PAI tidak memiliki strategi penyusunan dan pemilihan materi yang tepat, akibatnya terjadi kerancuan, minimal tumpang- tindih materi ajar PAI, dan (2) keterbatasan pengembangan materi ajar PAI yang lebih luas, holistik, dan mendalam, serta kurangnya penugasan prinsip kunci dan pokok materi agama kepada peserta, sehingga tidak sesuai dengan semangat dan konteks pesan luhur agama.

Berdasarkan observasi di madrasah di Kabupaten Kerinci bahwa literasi membaca pada siswa pada pembelajaran Keagamaan masih terdapat fenomena permasalahan yakni siswa sulitnya memahami makna kata dalam bacaan dalam pembelajaran keagamaan seperti adanya tulisan kuno dan bahasa arab, tidak adanya umpan balik (feedback) dari guru mendampingi siswa membaca, guru hanya mengarahkan siswa ke tempat bacaan seperti perpustakaan dan

keterbatasan waktu yang diberikan untuk siswa membaca yakni 15 menit. Seharusnya dalam literasi membaca guru dapat mendampingi dan memberi waktu yang cukup pada siswa untuk membaca. Pentingnya penerapan literasi pada siswa di madrasah merupakan tahap pengembangan yang dapat diteruskan bagian dari pembelajaran dan dinilai secara akademik.

METODE

1. Jenis Penelitian
   Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang–orang yang diajak wawancara, diobservasi, dimintai memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pada dasarnya penelitian ini meneliti tentang fenomena pengalaman sosial manusia yang dilihat dari sudut pandang partisipan dengan cara mendeskripsikannya (Moleong, 2000). Peneliti akan memperoleh hasil data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi terhadap orang-orang ataupun lembaga yang terkait dalam penelitian tersebut. Sehingga penelitian tersebut lebih ditekankan pada penelitian kualitatif dengan spesifikasi analisis deskriptif.
2. Lokasi dan Waktu Penelitian
   Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian di MA Negeri 1 Kerinci. karena belum pernah diadakan penelitian serupa mengenai Penerapan Literasi Membaca Untuk Meningkatkan pemahaman Pembelajaran SKI. Waktu penelitian yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.
3. Objek dan Subjek Penelitian
   Adapun objek dan subjek dalam Penelitian (Sugiyono, 2021), adalah merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam sebuah penelitian karena objek penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi, dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Objek inilah yang akan dikupas dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah permasalahan yang akan diteliti, yaitu penerapan literasi membaca untuk meningkatkan pemahaman Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Negeri 1 Kerinci. Subjek merupakan suatu bahasan yang sering dilihat pada suatu penelitian. Subjek penelitian beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi terkait masalah yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data pada penelitian ini adalah Sumber data lisan dan sumber data tertulis. Data lisan diperoleh siswa yang terlibat langsung, Adapun data tertulis diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki MA Negeri 1 Kerinci, adapun Subjek

Penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan siswa.

4. Jenis Data
   Adapun jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua (Sugiyono, 2021), adalah sebagai berikut: a. Sumber Data Primer, yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan/ suatu organisasi dengan cara langsung dari objek yang diteliti atau melakukan studi lapangan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa interview dan observasi. Dalam penelitian ini data primer diambil langsung dari MA Negeri 1 Kerinci melalui pengamatan dan wawancara dengan pihak sekolah kepala sekolah, guru, orang tua dan peserta didik. b. Sumber Data Sekunder, yaitu data diperoleh melakukan studi kepustakaan yakni melakukan serangkaian kegiatan membaca, mengutip, mencatat buku, menelaah perundang-undangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder dipakai sebagai acuan untuk mendukung data primer dengan mempelajari literatur-literatur dan bahan bahan referensi yang erat kaitan dengan permasalahan Penerapan Literasi Membaca untuk Meningkatkan pemahaman Pembelajaran SKI.
5. Informan Penelitian
   Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian (Sugiyono, 2021). Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data Informan penelitian. Berdasarkan tabel di atas, penulis memilih delapan 8 informan yang terlibat langsung dalam penerapan literasi membaca untuk meningkatkan pemahaman pembelajaran PAI di MA Negeri 1 Kerinci. Adapun informan tersebut mencakup Kepala Sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan siswa. Jadi informan berjumlah keseluruhan yaitu 8 (delapan) informan.
6. Teknik Pengumpulan Data
   Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini, adalah; 1. Observasi, 2. Wawancara, dan 3. Dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Penerapan Literasi Membaca dalam Meningkatkan Pemahaman pada Pembelajaran Keagamaan di Madrasah

Berdasarkan observasi pada di MA Negeri 1 Kerinci bahwa Literasi Membaca dapat Meningkatkan pemahaman siswa pada Pembelajaran SKI, literasi sangat diperlukan dalam pembelajaran SKI karena merupakan salah satu pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan generasi penerusnya sampai dengan perkembangan kejayaan Islam di Indonesia.

Dalam Penerapan Literasi Integratif di salah satu madrasah di kabupaten Kerinci ada

beberapa langkah atau tahapan yang harus dijalani oleh seorang pendidik. Tahapan tersebut sama dengan tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi dalam mengetahui lebih mendalam Strategi pembelajaran guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) meningkatkan pemahaman pada Pembelajaran keagamaan di madrasah. Adapun penjelasan wawancara mengenai tahapan dari strategi Literasi Membaca dalam Meningkatkan pemahaman pada Pembelajaran Keagamaan di Madrasah adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Berdasarkan observasi perencanaan Literasi Membaca di MA Negeri 1 Kerinci yang dilakukan guru SKI yakni membuat program kerja untuk menumbuhkan literasi membaca pada siswa seperti absensi, jadwal waktu siswa untuk melakukan literasi. Perencanaan yang dilakukan guru SKI merupakan tahap awal yang harus dilalui oleh guru SKI. Dalam proses pembelajaran SKI tentunya memerlukan sebuah perencanaan pembelajaran yang tepat, karena untuk mencapai hasil belajar maksimal diperlukan perencanaan yang matang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait perencanaan yang dilakukan guru SKI yakni sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah MA Negeri 1 Kerinci adalah sebagai berikut:

> *"Kegiatan literasi membaca pada pembelajaran SKI, guru memerlukan perencanaan yang baik dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Untuk itu guru SKI menguasai materi yang akan di ajar dan juga bisa menyesuaikan karakteristik peserta didik, ini bertujuan agar peserta didik benar-benar siap untuk untuk melaksanakan kegiatan literasi membaca dan terfokus apa yang dibacanya nanti".*
> (Hasbi, 11 Januari 2024)

Begitu juga dengan penjelasan dari waka kurikulum MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

> *"Kegiatan literasi membaca diterapkan guru perencanaan yang dilakukan pertama, menentukan materi pembelajaran kegiatan literasi membaca Kedua, Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kegiatan literasi membaca, Ketiga, menyusun daftar pertanyaan untuk membahas pembelajaran setelah siswa melakukan membaca"*
> (Erlina, 11 Januari 2024)

Begitu juga dengan penjelasan dari guru SKI di MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

> *"Pembelajaran SKI saya menerapkan selalu literasi membaca, gunanya untuk keefektifan pembelajaran seperti memilih tema sesuai materi yang akan diajarkan Kedua, menuliskan jabaran tema materi ke dalam teks. Ketiga, menggandakan teks sesuai jumlah peserta didik, dan keempat, merumuskan point-point pertanyaan yang terkait dengan materi".*
> (Djamil, 11 Januari 2024)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa guru SKI dalam menerapkan literasi membaca mempersiapkan persiapan diantaranya memilih tema yang sesuai, kemudian menjabarkan atau menerangkan materi sesuai tema yang diangkat, selanjutnya memandu peserta

didik untuk membaca materi yang disiapkan oleh guru sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, dan peserta didik diminta guru untuk menceritakan kembali tentang materi yang dibahas. Guru SKI juga akan memberikan pertanyaan yang membahas seputar materi yang telah dibaca peserta didik.

Dokumentasi dari perencanaan literasi membaca pada siswa MA Negeri 1 Kerinci pada pembelajaran SKI yakni absensi siswa yang telah melaksanakan literasi membaca, dan alokasi waktu diberikan guru SKI untuk siswa melakukan literasi membaca. Dokumentasi dapat dilihat pada lampiran 1 dokumentasi.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan observasi pelaksanaan literasi membaca yang dilaksanakan oleh guru SKI yakni memberikan materi agar siswa terfokus apa yang akan dilaksanakan oleh peserta didik ketika melakukan literasi membaca Langkah-langkah pelaksanaan literasi membaca pada pembelajaran SKI di MA Negeri 1 Kerinci. Guru memotivasi, memberikan petunjuk, kemudian memberi pengarahan mengenai pelaksanaan literasi membaca. Berdasarkan observasi di atas adapun hasil wawancara dengan informan terkait pelaksanaan literasi membaca pada pembelajaran SKI yang dilakukan guru SKI yakni. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

> *"Pelaksanaan penerapan literasi membaca pada pembelajaran SKI lebih mengedepankan mengolah dan melaporkan informasi dari bahan ajar yang dipelajarinya. Kegiatan yang paling utama yaitu peserta didik bisa lebih fokus pada materi pokok diberikan karena secara langsung dibimbing dengan dibuatkan kisi-kisi pertanyaan dari guru sehingga peserta didik lebih memahami dan mampu menceritakan kembali apa yang dipelajari"*.
> (Hasbi, 12 Januari 2024)

Begitu juga dengan penjelasan dari waka kurikulum MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

> *"Pelaksanaan penerapan literasi membaca pada pembelajaran SKI menekankan pada keaktifan peserta didik, guru SKI juga kreatif dalam menyiapkan materi bahan ajar dan membuat kisi kisi pertanyaan seputar materi yang dibahas. Kemudian guru dapat melihat kesanggupan peserta didik untuk mengukur tingkat keberhasilan literasi membaca pelaksanaan pembelajaran SKI"*.
> (Heri, 12 Januari 2024)

Begitu juga dengan penjelasan dari guru SKI di MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

> *"Menerapkan literasi membaca saya menyiapkan materi, kemudian menyampaikan dan menjelaskan alur pembelajaran. Setelah peserta didik memahami, maka saya memandu peserta didik dalam kegiatan membaca ini diharapkan agar peserta didik fokus dan mampu mempresentasikan temuan dari pertanyaan guru*."
> (Martina, 12 Januari 2024)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan literasi membaca pada

pelajaran SKI guru menentukan bacaan materi yang akan dipelajari. Kemudian membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta didik atau berupa kisi-kisi yang akan diisi oleh peserta didik dari bahan bacaan yang telah dipelajari dengan guru.

Selanjutnya memilih tema atau bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada peserta didik, dan tugas peserta didik mempelajari bahan bacaan dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang telah diberikan. Guru juga menyuruh kepada sejumlah peserta didik untuk menceritakan kembali teks yang telah dibacanya, dan yang terakhir melaksanakan evaluasi atau penilaian pembelajaran. Dokumentasi didapatkan dari pelaksanaan literasi membaca yakni berupa gambar bagaimana guru memberikan materi terfokus pada literasi membaca dan guru SKI memotivasikan siswa dalam melaksanakan literasi membaca. Dokumentasi dapat dilihat pada lampiran.

2. Upaya Penerapan Literasi Integratif dalam Meningkatkan Pemahaman Pembelajaran keagamaan di Madrasah

Berdasarkan observasi bahwa upaya guru SKI dalam menerapkan literasi membaca pada pembelajaran SKI pada siswa di MA Negeri 1 Kerinci yakni dilakukan dengan tiga tahap yakni tahap pembelajaran, tahap pembiasaan dan tahap pengembangan. Dengan adanya upaya guru mengatasi hambatan penerapan literasi membaca sehingga dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran SKI di MA Negeri 1 Kerinci. Adapun hasil wawancara penulis dengan informan terkait upaya guru mengatasi hambatan penerapan literasi membaca pada pembelajaran SKI yang dilakukan guru SKI yakni:

a. Tahap Pembelajaran

Pembelajaran dalam program literasi membaca bertujuan untuk menumbuh kembangkan cara berpikir peserta didik agar menjadi lebih kreatif dan terbentuknya pribadi sebagai pembelajar sepanjang hayat.Tahap ini ada tagihan bersifat akademis terkait mata pelajaran SKI, kegiatan membaca pada materi SKI yang diberikan oleh guru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

> *"Dengan adanya guru SKI menerapkan literasi membaca harapannya saya dapat menumbuhkan minat baca khususnya pada materi yang disajikan guru secara terbimbing. Pada yahap literasi membaca kemampuan peserta didik dalam memahami materi secara mendalam juga diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan membaca sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari proses membaca materi SKI yang disajikan. Penerapan dilakukan guru selain menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik juga dapat memotivasi dalam mempelajari materi SKI".*
> (Hasbi, 13 Januari 2024)

Begitu juga dengan penjelasan dari waka kurikulum MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

> *"Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan literasi membaca saya harapkan guru mampu menumbuhkan minat membaca peserta didik,*

khususnya dalam mempelajari SKI. Kemudian terkait penumbuhan minat baca peserta didik, guru juga harus menggunakan variasi metode pembelajaran untuk memaksimalkan kegiatan literasi".
(Djamil, 13 Januari 2024)

Begitu juga dengan penjelasan dari guru SKI di MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:
"Upaya yang saya lakukan dalam menumbuhkan budaya literasi pada proses pembelajaran SKI, setiap proses pembelajaran SKI memuatkan kegiatan yang mengarah pada kegiatan literasi,antara lain membaca, merangkum, presentasi, menceritakan kembali. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari bahan bahan sebagai materi pelengkap atau pengayaan di perpustakaan, dan ketiga memberikan tugas untuk membaca materi pelajaran baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran"
(Erlina, 15 Januari 2024)

Sedangkan penjelasan dari Peserta Didik SKI di MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:
"Penerapan literasi membaca saya rasa bisa untuk memotivasi diri saya sendiri karena SKI adalah singkatan dari Sejarah Kebudayaan Islam, jangan pernah kamu mengaku orang Islam jika kamu tidak ingin mendalami dan mengetahui sejarah Islam".
(Peserta Didik, 15 Januari 2024)

Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh guru mata pelajaran SKI di MA Negeri 1 Kerinci, yaitu sebagai berikut:
"Dalam pelajaran SKI terdapat tokoh-tokoh istimewa yang membuat kita dan berusaha untuk berlomba untuk meniru tokoh tersebut, jadi menurut saya penerapan literasi membaca pada pembelajaran SKI tidak hanya dapat menumbuhkan budaya literasi membaca pada peserta didik, tapi juga memotivasi untuk semangat menjalankan syariat Islam".
(Erlina, 15 Januari 2024)

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam tahap pembelajaran pada proses menumbuhkan minat baca, literasi peserta didik menyampaikan Pada pelaksanaannya guru inti bacaan materi SKI pada pembelajaran yang menimbulkan rasa ingin tahu pada peserta didik cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan didik. Kemudian guru membekali peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang harus ditemukan jawabannya dalam bahan bacaan SKI yang diberikan guru, sehingga ada tantangan bagi peserta didik dalam membaca lebih teliti dan lebih fokus.

b. Tahap Pembiasaan

Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan ketika proses pembelajaran SKI perlu diterapkan. Sebab pembiasaan membaca materi yang disajikan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan yang dipelajari. Penumbuhan minat baca merupakan hal yang mendasar pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Pada tahap pembiasaan

membaca ini, harapannya akan menumbuhkan minat baca peserta didik, dan juga menumbuhkan kebiasaan membaca sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman lebih mendalam.

Dalam tahap pembiasan dalam penerapan literasi membaca pada pembelajaran SKI di MA Negeri 1 Kerinci bertujuan menumbuhkan pembiasaan membaca peserta didik dapat diketahui dari peningkatan kemampuan literasi peserta didik melalui kegiatan menanggapi materi SKI yang telah dipelajari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

> *"Kegiatan membaca dalam tahap pembiasaan yang dilakukan guru mampu menanggapi materi SKI, ketika guru melaksanakan pembelajaran SKI dengan menerapkan literasi membaca, guru akan membimbing Ketika peserta didik terbiasa dalam melakukan kegiatan membaca, maka dalam hal menceritakan kembali peserta didik tidak akan merasa kesulitan"*.
> (Hasbi, 15 Januari 2024)

Begitu juga dengan penjelasan dari waka kurikulum MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

> *"Guru selalu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan literasinya Melalui kegiatan literasi membaca, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, dan memberi kesempatan kepada perwakilan peserta didik secara acak untuk menyimpulkan materi pelajaran SKI yang telah dipelajarinya*".
> (Heri, 13 Januari 2024)

Begitu juga dengan penjelasan dari guru SKI di MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

> *"Kemampuan literasi peserta didik di MA Negeri 1 Kerinci semakin menunjukkan peningkatan, saat pembelajaran peserta didik responsif dalam menanggapi materi SKI, misalnya peserta didik mampu menjawab pertanyaan pertanyaan SKI dengan benar dan peserta didik mampu menceritakan kembali materi SKI yang dipelajari, serta dapat menanggapi jawaban atau presentasi dari temannya".*
> (Leli Heriyanti, S.Pd, M.Pd, 15 Januari 2024)

Sedangkan penjelasan dari Peserta Didik SKI di MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

> *"Dengan memberi kesempatan kepada saya untuk menanggapi atau menyampaikan pendapat terhadap materi yang telah saya baca, saya akan berusaha untuk bisa lebih memahami apa yang dibaca, karena ada tindak lanjut dari kegiatan membaca yang saya lakukan".*
> (Djamil, 15 Januari 2024)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Pembiasaan literasi membaca peserta didik MA Negeri 1 Kerinci sudah semakin baik, terutama ketika kegiatan pembelajaran SKI, peserta didik sudah memberikan respon yang baik dalam menanggapi materi maupun ketika menjawab pertanyaan. Guru selalu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi presentasi

temannya untuk mengembangkan kemampuan literasinya. Melalui kegiatan presentasi peserta didik, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan temannya, dan memberi kesempatan kepada perwakilan peserta didik secara acak untuk menyimpulkan materi pelajaran SKI yang telah dipelajarinya.

c. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan dalam program literasi merupakan tahap lanjutan dari tahap pembelajaran dan tahap pembiasaan. Dimana pada tahap ini bertujuanmengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut,

> *"Tahap pengembangan yang dilakukan guru SKI ini merupakan suatu proses pengembangan pembelajaran SKI secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran SKI dengan menerapkan literasi membaca serta memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik".*
> (Hasbi, 16 Januari 2024)

Begitu juga dengan penjelasan dari waka kurikulum MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

> *"Indikasi pengembangan literasi membaca guru SKI dapat mengambil hikmah dan nilai-dipelajarinya, dan harus mampu memberikan contoh penerapan sikap keteladanan tersebut pada peserta didik. Tahap ini mengarah pada ranah kompetensi keterampilan yang diharapkan dapat dicapai ketika guru menerapkan literasi membaca pada peserta didiknya".*
> (Hasbi, 17 Januari 2024)

Begitu juga dengan penjelasan dari guru SKI di MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

> *"Pengembangan saya lakukan yakni mendorong peserta didik untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Pengembangan berliterasi dalam memahami materi SKI yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi".*
> (Djamil, 17 Januari 2024)

Sedangkan penjelasan dari Peserta Didik SKI di MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

> *"Pengembangan literasi yang telah diterapkan MA Negeri 1 Kerinci biasanya guru melakukan dengan penugasan kepada peserta didik untuk menceritakan kembali materi dan disesuaikan dengan kondisi masa sekarang, terutama yang berada di lingkungan sekitar mereka".*
> (Hasbi, 18 Januari 2024)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Pengembangan literasi membaca peserta didik dalam meningkatkan materi SKI, yaitu dengan memberikan penugasan-penugasan kepada peserta didik untuk menjelaskan kembali atau menyajikan cerita atau fenomena yang memiliki keterkaitan kondisi kehidupan saat ini, atau peristiwa dalam kehidupan pribadi di sekitar lingkungan tempat tinggal yang berhubungan dengan materi SKI yang dipelajari.

d. Evaluasi

Berdasarkan observasi bahwa evaluasi literasi membaca yang dilaksanakan guru SKI di MA Negeri 1 Kerinci, yakni bagaimana guru memperoleh informasi terkait keefektifan siswa dalam proses pembelajaran SKI, evaluasi sangat berguna bagi guru SKI agar dapat melihat hasil dari literasi membaca yang diterapkan oleh guru SKI.

Adapun evaluasi tersebut untuk mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik dalam melakukan literasi membaca apakah efektifitas dan efisiensi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait evaluasi literasi membaca yang dilakukan guru SKI yakni. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

> *"Evaluasi merupakan hasil penilaian, atau pengukuran guru seberapa jauh literasi membaca peserta didik dalam memahami dan mengerti tentang materi pembelajaran SKI. Dalam melakukan Evaluasi tidak hanya nilai saja, tetapi juga guru menilai dari keaktifan dan cara kerja peserta didik dalam proses literasi membaca pada pembelajaran SKI".*
> (Heri, 13 Januari 2024)

Begitu juga dengan penjelasan dari waka kurikulum MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

> *"Evaluasi yang dilakukan guru SKI mempunyai peran penting dalam proses literasi membaca dan setiap guru mempunyai cara tersendiri untuk mengevaluasi hasil literasi membaca peserta didik. Melaksanakan kegiatan evaluasi tersebut bertujuan guru bisa mengetahui kemajuan atau perkembangan belajar peserta didik dalam melaksanakan literasi membaca".*
> (Heri,, 13 Januari 2024)

Begitu juga dengan penjelasan dari guru SKI di MA Negeri 1 Kerinci sebagai berikut:

> *"Evaluasi yang saya gunakan melaksanakan literasi membaca pembelajaran SKI, saya membuat format penilaian peserta didik, kemudian melakukan penilaian proses literasi membaca berlangsung dengan melihat aspek penilaian. Kemampuan literasi membaca peserta didik perlu dinilai dan ditingkatkan. Sebab literasi membaca dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi SKI yang dibaca".*
> (Heri, 13 Januari 2024)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa evaluasi literasi membaca pada pembelajaran SKI yang dilakukan guru untuk mencari tahu sejauh mana kemampuan pemahaman materi pembelajaran yang dikuasai, evaluasi digunakan untuk mengetahui

kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Penerapan literasi membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman materi SKI bagi peserta didik. Menggunakan literasi membaca tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami bacaan materi SKI secara mendalam. Dokumentasi yang didapatkan dari pelaksanaan literasi membaca yakni berupa gambar bagaimana guru memberikan materi terfokus pada literasi membaca dan guru SKI memotivasikan siswa dalam melaksanakan literasi membaca. Dokumentasi dapat dilihat pada lampiran

KESIMPULAN

Strategi Penerapan Literasi integratif dalam meningkatkan pemahaman pada Pembelajaran keagamaan terdiri dari Perencanaan guru mempersiapkan tema, menerangkan materi sesuai tema, selanjutnya guru memandu peserta didik membaca materi. Pelaksanaan, guru menentukan bacaan materi dipelajari. Evaluasi digunakan untuk mengetahui kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam Penerapan literasi membaca.

Upaya guru mengatasi hambatan penerapan literasi integratif dalam meningkatkan pemahaman Pembelajaran Keagamaan di Madrasah. Tahap Pembelajaran dapat menumbuhkan minat baca literasi. Tahap Pembiasaan Guru selalu memberi kesempatan untuk menanggapi presentasi dalam mengembangkan kemampuan literasinya. Tahap Pengembangan guru keagamaan memberikan penugasan kepada peserta didik untuk menjelaskan kembali atau menyajikan cerita atau fenomena yang memiliki keterkaitan kondisi kehidupan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar. I. (2021). Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Tsanawiyah. Jurnal Madrasah.

Angkotasan. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan di Kampus Stia Alazka Ambo, Jurnal Ilmu Sosiologi 1(2) Juli 233-278 https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/komunitas/article/view/4535

Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan, Jurnal Pendidikan 5(1), Desember 153–166.

Ekadiansyah. E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis, Jurnal Psikologi (J-P3K) 1 (1) Desember 87-101 https://media.neliti.com/media/publications/475300-none-86cfc4fa.pdf.

Fadhli.M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 1(2) Juli.

Gusman. H.E. (2014), Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di SMPN Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam, Bahan Manajemen Pendidikan Eka Gusma, Jurnal Administrasi Pendidikan Volume 2 Nomor 1, Juni.

Halimah. D.K. (2010). Bagaimana Menjadi Guru Kreatif. edisi Revisi Bandung: PT Bumi Mekar.

Hidayat. S. (2013) Pengembangan Kurikulum Baru. Edisi ke-1 Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Janna. F. (2020). Penerapan Minat Baca Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik, skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (Ftik) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

Kadir. A. (2014) Dasar-Dasar Pendidikan, edisi ke-1. Jakarta: Prenada Media Group.

Moleong, L. J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Muhandis Azzuhri, (2018), Pendidikan Berkualitas (Upaya Menuju Perwujudan Civil Society) Jurnal Forum Tarbiyah Vol. 7, No. 2, Juli.

Nasution, (2014), Manajemen Mutu Terpadu, edisi ke-2 Jakarta:Ghalia Indonesia

Rianti.I. (2016). Analisis pembelajaran sejarah kebudayaan islam (ski) berbasis kurikulum 2013 pada materi bani abbasiyah kelas xi ips di man 1 surakarta.

Jurnal candi 1(3) Juli 233-256 https://jurnal pai.uinsby. ac.id/index. php/jurnalpai/ article/download/233/149/

Rusydi, I.(2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 7(1), 75-83 file:///C: /Users/User /Downloads/ miftakhur rosyad, Journal. ibnu. Rusydi+75-83.pdf.

Sandi. S. (2019), Membangun Budaya Literasi Membaca Dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian, Jurnal Review 6 (3), 122-167 September http://repository.umj.ac.id/4894/1/skripsi.pdf

Sandi. S. (2019), Membangun Budaya Literasi Membaca Dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian, Jurnal Review Pendidikan Dasar: 6(3),

Sugiyono. (2021). Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung:edisi ke-1 Alfabeta.

Suhari. A, (2018). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Edisi:1. Yogyakarta: CV. Razka Pustaka.

Supardi. (2011). Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Edisi ke-3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan literasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Valentina. T. (2021) Strategi Meningkatkan Literasi Baca Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Terakreditasi 1(2) 123-125 https:// www.neliti. com/id/publications /475300/

Yusuf, M. (2020). Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Journal of Islamic Education Volume 4(2), 174-192 Desember file:///C:/Users/User/ Documents/433-2157-2-PB.pdf